E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Konstruksi Media Atas Diplomasi Moderasi: Analisis Framing Majalah Tempo Terkait Peran Indonesia Dalam Mewujudkan World Peace

Irawan Wibisono[1], Nitra Galih Imansari[2], Kofifah Tiara Pramudhita[3]
[1]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 19871030202012100 3@uin-suka.ac.id
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 19871030202012100 3@uin-suka.ac.id
[3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 19871030202012100 3@uin-suka.ac.id

Abstrak

Perdamaian dunia menjadi salah satu agenda penting dalam hubungan internasional di tengah meningkatnya konflik geopolitik, polarisasi global, dan berbagai krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai kawasan dunia. Dalam konteks tersebut, Indonesia berupaya memperkuat perannya melalui diplomasi moderasi yang mengedepankan dialog, toleransi, dan kerja sama internasional. Namun, pemahaman publik mengenai peran tersebut tidak terlepas dari konstruksi yang dibangun media massa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi media atas diplomasi moderasi melalui framing Majalah Tempo terkait peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh dari sejumlah pemberitaan Majalah Tempo yang membahas diplomasi Indonesia dalam isu perdamaian global, kemudian dianalisis menggunakan model framing Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majalah Tempo mengonstruksikan ketidakstabilan global sebagai masalah utama yang membutuhkan pendekatan diplomasi yang lebih inklusif. Penyebab masalah dibingkai berasal dari ketimpangan struktur internasional, rivalitas geopolitik, dan melemahnya efektivitas dialog antarnegara. Pada aspek penilaian moral, Tempo merepresentasikan Indonesia sebagai aktor yang menjunjung nilai toleransi, kemanusiaan, dan perdamaian dalam hubungan internasional. Sementara itu, solusi yang ditawarkan berfokus pada penguatan diplomasi moderasi, kerja sama multilateral, mediasi, dan dialog sebagai instrumen penyelesaian konflik global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Majalah Tempo tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membangun legitimasi dan citra Indonesia sebagai negara yang berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dunia melalui diplomasi moderasi.

Kata Kunci: *Diplomasi Moderasi, Framing Media, Majalah Tempo, Robert N. Entman, Perdamaian Dunia, Hubungan Internasional.*

Abstract

World peace remains one of the major agendas in international relations amidst increasing geopolitical conflicts, global polarization, and humanitarian crises occurring in various regions. In this context, Indonesia seeks to strengthen its role through moderation diplomacy that emphasizes dialogue, tolerance, and international cooperation. However, public understanding of this role cannot be separated from media construction. This study aims to analyze media construction of moderation diplomacy through the framing of Tempo Magazine regarding Indonesia's role in promoting world peace. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data were obtained from several Tempo Magazine news reports discussing Indonesia's diplomatic activities in global peace issues and were analyzed using Robert N. Entman's framing model, consisting of *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, and *treatment recommendation*. The findings reveal that Tempo Magazine constructs global instability as the primary problem requiring a more inclusive diplomatic approach. The causes of the problem are framed as stemming from international structural inequality, geopolitical rivalry, and the declining effectiveness of inter-state dialogue. In terms of moral judgment, Tempo portrays Indonesia as an actor that upholds the values of tolerance, humanity, and peace in international relations. Meanwhile, the recommended solutions focus on

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

strengthening moderation diplomacy, multilateral cooperation, mediation, and dialogue as instruments for resolving global conflicts. The study concludes that Tempo Magazine functions not only as a provider of information but also as an actor that constructs legitimacy and reinforces Indonesia's image as a country contributing to world peace through moderation diplomacy.

Keywords: *Moderation Diplomacy, Media Framing, Tempo Magazine, Robert N. Entman, World Peace, International Relations.*

Corresponding Author:
Irawan Wibisono

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 19871030202012100 3@uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Perdamaian dunia hingga saat ini masih menjadi salah satu agenda utama masyarakat internasional di tengah meningkatnya kompleksitas konflik global. Berbagai krisis geopolitik, konflik bersenjata, ketegangan antarnegara, serta munculnya ancaman ekstremisme dan intoleransi menunjukkan bahwa stabilitas global menghadapi tantangan yang semakin besar. Konflik Israel Palestina, perang Rusia Ukraina, hingga meningkatnya rivalitas kekuatan besar dunia tidak hanya berdampak pada aspek politik dan keamanan internasional, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan kemanusiaan di berbagai kawasan. Situasi tersebut mendorong negara-negara untuk mengembangkan berbagai strategi diplomasi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan nasional, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya menciptakan perdamaian dunia yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Indonesia menempati posisi yang cukup strategis sebagai negara berkembang dengan pengaruh yang semakin diperhitungkan dalam percaturan global. Komitmen Indonesia terhadap perdamaian dunia telah menjadi bagian integral dari politik luar negeri yang berlandaskan prinsip bebas aktif sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Prinsip tersebut menegaskan bahwa Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, berbagai kebijakan luar negeri Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan upaya yang konsisten untuk memperkuat peran sebagai negara yang mampu menjembatani dialog, memfasilitasi kerja sama internasional, serta mendorong penyelesaian konflik secara damai.

Perkembangan lingkungan strategis global juga mendorong transformasi pendekatan diplomasi yang dilakukan Indonesia. Diplomasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aktivitas negosiasi antarnegara, melainkan telah berkembang menjadi instrumen pembentukan citra, identitas, dan pengaruh dalam sistem internasional. Dalam situasi tersebut, Indonesia mulai memanfaatkan nilai-nilai moderasi sebagai salah satu sumber kekuatan diplomatik yang mampu membedakan posisinya dibandingkan negara-negara lain. Moderasi dipahami sebagai pendekatan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dialog, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian penting dari narasi diplomasi Indonesia dalam berbagai forum internasional. Penggunaan moderasi sebagai instrumen diplomasi tidak terlepas dari karakteristik Indonesia sebagai negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberhasilan Indonesia dalam menjaga stabilitas sosial di tengah pluralitas agama, etnis, budaya, dan bahasa sering dijadikan contoh praktik moderasi yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan global. Falahi (2013) menjelaskan bahwa diplomasi Islam moderat yang dikembangkan Indonesia memiliki signifikansi penting dalam merespons berbagai persoalan keamanan internasional, khususnya yang berkaitan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan konflik berbasis identitas dan agama. Diplomasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan moderat dapat menjadi alternatif dalam menciptakan hubungan internasional yang lebih konstruktif dan inklusif.

Seiring meningkatnya peran Indonesia dalam berbagai isu internasional, diplomasi moderasi semakin memperoleh perhatian dalam pemberitaan media massa. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai aktivitas diplomatik suatu negara, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap makna, tujuan, dan efektivitas diplomasi tersebut. Dalam perspektif konstruksionis, realitas yang hadir dalam media bukanlah refleksi objektif dari peristiwa yang terjadi, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, serta interpretasi yang dilakukan oleh institusi media. Oleh karena itu, pemberitaan mengenai diplomasi moderasi Indonesia pada dasarnya merupakan hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu. Peran media dalam membentuk realitas sosial menjadi semakin penting pada era digital ketika masyarakat memperoleh informasi politik dan internasional melalui berbagai platform media. Pemberitaan yang disajikan media memiliki kemampuan untuk menentukan isu yang dianggap penting sekaligus membangun kerangka interpretasi publik terhadap suatu peristiwa. Annisarahma (2024) menunjukkan bahwa media dapat membangun konstruksi yang berbeda terhadap isu hubungan internasional melalui proses framing yang menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu konflik. Dalam pemberitaan konflik Israel–Palestina, misalnya, media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun cara pandang tertentu mengenai aktor, korban, penyebab konflik, dan solusi yang dianggap relevan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa framing media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu internasional.

Konstruksi media terhadap isu internasional juga terlihat dalam pemberitaan mengenai kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia. Martha et al. (2022) menjelaskan bahwa media massa memiliki kecenderungan tertentu dalam membingkai respons kebijakan luar negeri Indonesia terhadap rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui proses framing, media tidak hanya menyampaikan posisi Indonesia dalam hubungan internasional, tetapi juga membangun narasi mengenai kapasitas, kepentingan, dan orientasi diplomatik Indonesia di tengah perubahan tatanan global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk citra Indonesia sebagai aktor internasional. Fenomena serupa terlihat pada pemberitaan mengenai keanggotaan Indonesia dalam BRICS. Fauzulhaq (2025) menemukan bahwa media mengonstruksikan keanggotaan Indonesia dalam BRICS melalui sudut pandang yang berbeda sesuai dengan fokus pemberitaan masing-masing media. Konstruksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan politik internasional, tetapi juga menyangkut representasi mengenai posisi strategis Indonesia dalam sistem global yang semakin multipolar. Temuan ini memperlihatkan bahwa media berperan aktif dalam membangun makna terhadap berbagai kebijakan dan aktivitas diplomasi Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas, penguatan posisi Indonesia dalam tatanan global juga terlihat melalui strategi diplomasi yang menyesuaikan diri dengan perubahan konfigurasi kekuatan dunia. Darwis (2025) menjelaskan bahwa diplomasi Indonesia pada era multipolaritas menunjukkan kecenderungan untuk memperluas ruang pengaruh melalui keterlibatan aktif dalam berbagai forum internasional. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan memperkuat kepentingan nasional, tetapi juga meningkatkan kontribusi Indonesia dalam menciptakan stabilitas dan kerja sama global. Oleh karena itu, diplomasi moderasi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya Indonesia untuk mengembangkan soft power yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian. Di tengah perkembangan tersebut, Majalah Tempo menjadi salah satu media yang memiliki posisi penting dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

membentuk narasi mengenai peran Indonesia di tingkat internasional. Tempo dikenal sebagai media yang mengedepankan pemberitaan mendalam, analitis, dan kritis dalam mengkonstruksikan berbagai isu politik, sosial, maupun hubungan internasional. Karakteristik tersebut menjadikan Tempo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam pembentukan makna sosial terhadap berbagai peristiwa. Audia (2025) menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Majalah Tempo mampu membangun representasi tertentu terhadap kepemimpinan nasional melalui pemilihan fakta, sudut pandang, dan narasi yang disajikan kepada publik. Dengan karakteristik tersebut, konstruksi Tempo terhadap diplomasi moderasi Indonesia menjadi menarik untuk dianalisis karena berpotensi memengaruhi persepsi publik mengenai posisi dan kontribusi Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia.

Meskipun diplomasi moderasi semakin sering digunakan sebagai identitas diplomatik Indonesia, kajian mengenai bagaimana media mengonstruksikan narasi tersebut masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis framing terhadap isu politik domestik, konflik sosial, atau kebijakan pemerintah. Penelitian mengenai diplomasi Indonesia umumnya juga lebih banyak membahas aspek kebijakan luar negeri dan hubungan internasional dibandingkan representasi media atas diplomasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana media membingkai diplomasi moderasi sebagai instrumen Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi media atas diplomasi moderasi melalui pemberitaan Majalah Tempo mengenai peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan framing Robert N. Entman untuk mengidentifikasi bagaimana Majalah Tempo mendefinisikan isu, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi terhadap berbagai aktivitas diplomasi Indonesia. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik, studi media, dan hubungan internasional, khususnya dalam memahami peran media dalam membentuk makna diplomasi moderasi Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan konstruksi makna yang dibangun media terhadap diplomasi moderasi Indonesia dalam konteks perdamaian dunia. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana Majalah Tempo membingkai peran Indonesia melalui pemberitaan yang berkaitan dengan diplomasi moderasi, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas yang dikonstruksikan media. Objek penelitian ini adalah pemberitaan Majalah Tempo yang memuat isu mengenai diplomasi moderasi dan peran Indonesia dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia. Data penelitian berupa teks berita, laporan utama, artikel, maupun feature yang dipublikasikan oleh Majalah Tempo dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas diplomasi Indonesia pada isu-isu perdamaian global. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi isi berita terhadap fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen pemberitaan Majalah Tempo yang menjadi objek analisis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan diplomasi moderasi, hubungan internasional, komunikasi politik, dan studi media. Data sekunder

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam memahami fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai pemberitaan Majalah Tempo yang memuat isu diplomasi moderasi Indonesia dan perdamaian dunia. Selanjutnya, berita yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema, konteks pemberitaan, aktor yang ditampilkan, serta isu yang menjadi fokus utama dalam narasi media.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Model ini dipilih karena mampu mengidentifikasi cara media mengonstruksikan suatu realitas melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Analisis framing Entman mencakup empat elemen utama, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (identifikasi penyebab masalah), *make moral judgement* (penilaian moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Melalui keempat elemen tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Majalah Tempo membingkai diplomasi moderasi Indonesia dan merepresentasikan peran Indonesia dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis pemberitaan Majalah Tempo dengan berbagai referensi ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan diplomasi Indonesia dan moderasi dalam hubungan internasional. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif melalui uraian naratif yang menjelaskan pola framing yang digunakan Majalah Tempo dalam mengonstruksikan diplomasi moderasi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana media membentuk pemaknaan publik terhadap peran Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendefinisian Masalah (Define Problems): Diplomasi Moderasi sebagai Respons terhadap Ketidakstabilan Global

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan Majalah Tempo, ditemukan bahwa media mengonstruksikan diplomasi moderasi Indonesia sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas permasalahan global. Dalam berbagai pemberitaan yang dianalisis, konflik internasional tidak hanya diposisikan sebagai persoalan politik antarnegara, tetapi juga sebagai ancaman terhadap stabilitas, keamanan, dan kemanusiaan global. Tempo menampilkan berbagai isu seperti konflik Palestina, dinamika geopolitik internasional, perubahan tatanan dunia multipolar, serta pentingnya kerja sama antarnegara sebagai konteks yang melatarbelakangi perlunya pendekatan diplomasi yang lebih inklusif dan dialogis. Dalam konstruksi tersebut, Indonesia diposisikan sebagai negara yang mampu menawarkan alternatif penyelesaian konflik melalui pendekatan moderasi yang menekankan dialog, toleransi, dan kerja sama internasional.

Tabel 1. Analisis Framing Define Problems pada Pemberitaan Majalah Tempo

Berita	Define Problems
Indonesia Resmi Menjadi Anggota BRICS	Perubahan tatanan global membutuhkan keterlibatan aktif negara berkembang untuk menjaga keseimbangan dunia.
RI Gabung BRICS, Luhut: Kita Perlu Merdeka	Ketergantungan terhadap blok kekuatan tertentu dianggap membatasi ruang gerak diplomasi Indonesia.
Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS	Meningkatnya persaingan geopolitik dunia memerlukan strategi diplomasi yang adaptif dan seimbang.
Pemberitaan Palestina	Konflik kemanusiaan yang berkepanjangan mengancam perdamaian dan stabilitas internasional.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Indonesia sebagai Bridge Builder	Polarisasi kepentingan global menyebabkan menurunnya efektivitas kerja sama internasional.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo secara konsisten membingkai permasalahan global sebagai konsekuensi dari meningkatnya fragmentasi politik internasional. Konflik dan ketegangan yang terjadi tidak diposisikan sebagai persoalan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari perubahan struktur hubungan internasional yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, media membangun pemahaman bahwa tantangan utama dunia saat ini bukan hanya keberadaan konflik, tetapi juga semakin terbatasnya ruang dialog yang mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berbeda. Konstruksi tersebut terlihat dari cara Tempo menempatkan Indonesia sebagai aktor yang memiliki posisi strategis dalam menjembatani berbagai perbedaan. Indonesia tidak direpresentasikan sebagai negara yang terlibat langsung dalam konflik global, tetapi sebagai negara yang memiliki kapasitas untuk mendorong terciptanya komunikasi dan kerja sama antaraktor internasional. Dengan demikian, diplomasi moderasi dikonstruksikan sebagai instrumen yang relevan untuk menjawab tantangan dunia yang semakin terpolarisasi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Falahi (2013) yang menjelaskan bahwa diplomasi moderat Indonesia berkembang sebagai respons terhadap berbagai persoalan keamanan internasional yang tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan konfrontatif. Pendekatan moderasi memungkinkan terciptanya ruang dialog yang lebih terbuka sehingga konflik dapat dikelola melalui komunikasi dan kerja sama. Dalam perspektif tersebut, moderasi tidak hanya menjadi identitas domestik Indonesia, tetapi juga berkembang menjadi instrumen diplomasi yang digunakan dalam membangun hubungan internasional. Konstruksi yang dibangun Tempo juga memperlihatkan adanya upaya untuk memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang mampu beradaptasi dengan perubahan tatanan dunia. Darwis (2025) menjelaskan bahwa dalam situasi global yang semakin multipolar, Indonesia berupaya memperluas pengaruh diplomatik melalui keterlibatan aktif dalam berbagai forum internasional. Narasi tersebut tampak dalam pemberitaan mengenai BRICS yang tidak hanya dipahami sebagai kerja sama ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi Indonesia dalam memperkuat perannya pada tingkat global. Dengan demikian, pada aspek *define problems*, Majalah Tempo membingkai persoalan utama dunia sebagai meningkatnya ketidakstabilan global akibat konflik, rivalitas geopolitik, dan lemahnya ruang dialog internasional. Dalam konstruksi tersebut, diplomasi moderasi Indonesia diposisikan sebagai pendekatan yang mampu memberikan alternatif penyelesaian melalui penguatan komunikasi, toleransi, dan kerja sama internasional yang lebih inklusif.

B. Identifikasi Penyebab Masalah (Diagnose Causes): Struktur Ketimpangan Global dan Kegagalan Diplomasi Konfrontatif

Setelah mendefinisikan ketidakstabilan global sebagai persoalan utama dalam hubungan internasional, Majalah Tempo selanjutnya membangun penjelasan mengenai faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab munculnya kondisi tersebut. Pada tahap *diagnose causes*, Tempo tidak hanya menjelaskan keberadaan konflik dan ketegangan global, tetapi juga mengonstruksikan aktor, kebijakan, maupun struktur yang dianggap bertanggung jawab terhadap munculnya berbagai persoalan internasional. Dalam perspektif framing Robert N. Entman, identifikasi penyebab merupakan elemen penting karena menentukan bagaimana publik memahami akar persoalan sekaligus memengaruhi cara publik menilai solusi yang ditawarkan. Oleh karena itu, analisis pada tahap ini berfokus pada bagaimana Tempo menghubungkan konflik global dengan berbagai faktor penyebab yang bersifat struktural maupun politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo cenderung

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengidentifikasi penyebab masalah pada level sistem internasional dibandingkan pada level individu atau aktor tertentu. Konflik dan ketegangan global tidak direpresentasikan sebagai akibat tindakan satu negara semata, melainkan sebagai konsekuensi dari ketimpangan kekuasaan global, rivalitas geopolitik, kegagalan diplomasi internasional, serta lemahnya mekanisme dialog dalam menyelesaikan perbedaan kepentingan antarnegara. Pola framing tersebut menunjukkan bahwa Tempo berusaha membangun pemahaman bahwa persoalan global memiliki akar yang lebih kompleks daripada sekadar perselisihan politik jangka pendek.

Tabel 2. Analisis Framing Diagnose Causes pada Pemberitaan Majalah Tempo

Berita	Aktor/Faktor Penyebab yang Dikonstruksikan	Makna Framing
Indonesia Resmi Menjadi Anggota BRICS	Dominasi negara-negara maju dalam sistem ekonomi dan politik global	Ketimpangan global menjadi pemicu munculnya blok alternatif negara berkembang
RI Gabung BRICS, Luhut: Kita Perlu Merdeka	Ketergantungan negara berkembang terhadap pusat kekuatan dunia	Kemandirian diplomasi menjadi sulit terwujud dalam sistem yang tidak seimbang
Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS	Rivalitas geopolitik dan persaingan antarblok kekuatan dunia	Polarisasi global mempersempit ruang kerja sama internasional
Pemberitaan Palestina	Kegagalan komunitas internasional menciptakan penyelesaian konflik yang adil	Konflik berkepanjangan lahir dari lemahnya komitmen global terhadap perdamaian
Indonesia sebagai Bridge Builder	Menurunnya efektivitas komunikasi dan dialog antarnegara	Fragmentasi kepentingan global memperbesar potensi konflik internasional

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa Tempo secara konsisten mengarahkan perhatian pembaca pada faktor-faktor struktural sebagai penyebab utama ketidakstabilan global. Salah satu penyebab yang paling dominan 4466engah ketimpangan distribusi kekuasaan dalam 4466engah internasional. Dalam pemberitaan mengenai BRICS, Tempo mengonstruksikan bahwa munculnya kerja sama negara-negara berkembang tidak dapat dilepaskan dari dominasi negara-negara maju yang selama ini dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan 4466engah4466n4466 global. Dengan kata lain, BRICS tidak dibingkai sekadar sebagai organisasi ekonomi, tetapi sebagai respons terhadap struktur global yang dinilai belum sepenuhnya memberikan ruang yang setara bagi negara berkembang. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa Tempo memandang ketimpangan global sebagai sumber utama lahirnya berbagai dinamika politik internasional. Framing ini sejalan dengan temuan Martha et al. (2022) yang menjelaskan bahwa media massa cenderung membingkai kebijakan luar negeri Indonesia dalam konteks persaingan kekuatan besar dunia. Dalam situasi tersebut, negara berkembang sering kali berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri terhadap konfigurasi kekuasaan global yang telah dibentuk oleh negara-negara dominan. Akibatnya, berbagai kebijakan luar negeri, termasuk diplomasi Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari 4466enga menghadapi tekanan dan pengaruh yang muncul dari struktur internasional yang tidak seimbang.

Selain 4466engah ketimpangan global, Tempo juga mengonstruksikan rivalitas geopolitik sebagai penyebab penting munculnya berbagai konflik dan ketegangan internasional. Dalam pemberitaan yang dianalisis, persaingan antarblok kekuatan dunia

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dipandang sebagai 4467engah yang memperbesar polarisasi dan mengurangi peluang terciptanya kerja sama yang produktif. Framing ini menunjukkan bahwa media tidak melihat konflik sebagai akibat perbedaan kepentingan semata, tetapi sebagai konsekuensi dari 4467engah internasional yang semakin kompetitif. Dalam konteks tersebut, negara-negara cenderung lebih 4467enga pada 4467enga mempertahankan pengaruh dibandingkan membangun 4467engah4467n4467 global.

Analisis ini memperkuat argumentasi Muzakkir (2018) yang menyatakan bahwa framing media berfungsi untuk menentukan aspek realitas mana yang dianggap paling penting untuk dipahami 4467engah. Melalui proses framing, Tempo memilih untuk menonjolkan rivalitas geopolitik sebagai penyebab konflik dibandingkan 4467engah-faktor yang bersifat individual. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa media berupaya membangun kesadaran bahwa persoalan global bersumber dari dinamika 4467engah4467n44674467 yang lebih luas dan kompleks. Pola yang sama juga terlihat dalam pemberitaan mengenai konflik Palestina. Tempo tidak membingkai konflik tersebut semata-mata sebagai pertentangan antara dua pihak yang berkonflik, tetapi sebagai konsekuensi dari kegagalan komunitas internasional dalam menghadirkan penyelesaian yang berkeadilan. Dalam konstruksi tersebut, penyebab utama konflik bukan hanya tindakan para pihak yang terlibat secara langsung, melainkan juga lemahnya komitmen aktor-aktor global dalam menciptakan mekanisme penyelesaian yang efektif. Framing ini menghasilkan pemahaman bahwa konflik berkepanjangan merupakan hasil dari kegagalan sistem internasional menjalankan fungsi perdamaian secara optimal.

Temuan ini memiliki kemiripan dengan penelitian Leliana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa media sering kali melakukan seleksi terhadap penyebab suatu peristiwa untuk mengarahkan interpretasi publik. Dalam perspektif framing, pemilihan penyebab bukanlah tindakan netral, melainkan proses konstruksi yang menentukan bagaimana pembaca memahami suatu realitas. Oleh karena itu, ketika Tempo menonjolkan ketimpangan global, rivalitas geopolitik, dan kegagalan diplomasi internasional sebagai akar masalah, media secara tidak langsung membangun legitimasi terhadap perlunya pendekatan alternatif dalam hubungan internasional. Lebih jauh, Tempo juga mengidentifikasi menurunnya efektivitas komunikasi antarnegara sebagai penyebab meningkatnya ketegangan global. Dalam pemberitaan mengenai peran Indonesia sebagai *bridge builder*, media menampilkan bahwa berbagai konflik internasional diperparah oleh rendahnya kepercayaan antaraktor global dan semakin sempitnya ruang dialog. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dunia bukan hanya konflik itu sendiri, melainkan hilangnya mekanisme komunikasi yang mampu mempertemukan kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, diplomasi moderasi kemudian ditempatkan sebagai jawaban atas persoalan tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Permana et al. (2026), Muharrom et al. (2025), dan Sari dan Sumartono (2026) yang menunjukkan bahwa framing media memiliki kemampuan membentuk persepsi publik mengenai siapa yang dianggap bertanggung jawab terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, Tempo tidak mengarahkan kesalahan pada satu negara atau aktor tertentu, melainkan pada struktur hubungan internasional yang dianggap menghasilkan ketimpangan, polarisasi, dan kegagalan dialog global. Strategi framing semacam ini memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang hadir bukan sebagai bagian dari masalah, tetapi sebagai bagian dari solusi. Dengan demikian, pada aspek *diagnose causes*, Majalah Tempo mengonstruksikan bahwa akar persoalan global terletak pada ketimpangan sistem internasional, rivalitas geopolitik, kegagalan diplomasi konvensional, serta melemahnya ruang dialog antarnegara. Melalui konstruksi tersebut, Tempo membangun legitimasi bahwa diplomasi moderasi Indonesia diperlukan sebagai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendekatan alternatif yang mampu menjawab berbagai persoalan global melalui dialog, kerja sama, dan penciptaan konsensus internasional yang lebih inklusif.

C. Penilaian Moral (Make Moral Judgement): Indonesia sebagai Aktor Perdamaian dan Representasi Diplomasi Moderasi

Pada tahap *make moral judgement*, Majalah Tempo tidak lagi hanya menjelaskan penyebab berbagai persoalan global, tetapi mulai membangun penilaian 4468engah4468n4468 mengenai 4468enga, 4468engah4468n, dan nilai yang dianggap benar dalam konteks hubungan internasional. Dalam model framing Robert N. Entman, elemen ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana media memberikan legitimasi moral terhadap suatu 4468engah4468n atau kebijakan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Tempo secara konsisten membangun penilaian positif terhadap diplomasi moderasi Indonesia. Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang mengedepankan dialog, toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai di 4468engah meningkatnya polarisasi politik global.

Tabel 3. Analisis Framing Make Moral Judgement pada Pemberitaan Majalah Tempo

Berita	Penilaian Moral yang Dibangun Tempo	Makna Konstruksi
Indonesia Resmi Menjadi Anggota BRICS	Indonesia diposisikan sebagai negara yang berupaya memperjuangkan kepentingan negara berkembang	Indonesia memiliki tanggung jawab moral dalam menciptakan tatanan global yang lebih adil
RI Gabung BRICS, Luhut: Kita Perlu Merdeka	Kemandirian diplomasi dipandang sebagai langkah yang positif	Kebijakan luar negeri yang bebas dan aktif dianggap lebih sesuai dengan kepentingan nasional
Erick Thohir soal Indonesia Masuk BRICS	Keterlibatan Indonesia dalam forum global dipersepsikan sebagai bentuk kepemimpinan internasional	Indonesia layak memperoleh posisi yang lebih strategis dalam tata dunia
Pemberitaan Palestina	Dukungan Indonesia terhadap Palestina diposisikan sebagai komitmen kemanusiaan	Indonesia dipandang konsisten membela nilai keadilan dan perdamaian
Indonesia sebagai Bridge Builder	Peran Indonesia sebagai mediator dipandang penting dalam meredakan konflik global	Indonesia memiliki legitimasi moral sebagai penghubung berbagai kepentingan internasional

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa Tempo tidak membangun narasi yang netral terhadap peran Indonesia dalam hubungan internasional. Media secara konsisten memberikan penilaian moral positif terhadap berbagai aktivitas diplomasi yang dilakukan Indonesia. Konstruksi tersebut terlihat dari penonjolan nilai-nilai perdamaian, keadilan, toleransi, dan kerja sama sebagai landasan utama diplomasi Indonesia. Dengan demikian, Indonesia tidak hanya direpresentasikan sebagai aktor politik internasional, tetapi juga sebagai aktor moral yang memiliki komitmen terhadap kepentingan kemanusiaan global. Pola framing ini menunjukkan bahwa Tempo berupaya membangun legitimasi normatif terhadap diplomasi moderasi Indonesia. Legitimasi tersebut tidak dibangun melalui kekuatan ekonomi atau militer, melainkan melalui penguatan citra Indonesia sebagai negara yang memiliki pengalaman dalam mengelola keberagaman dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog. Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya diposisikan sebagai strategi diplomasi, tetapi juga sebagai identitas yang membedakan Indonesia dari aktor internasional lainnya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan (2020) yang menjelaskan bahwa Majalah Tempo memiliki kecenderungan untuk membangun representasi tertentu terhadap aktor atau isu melalui proses seleksi dan penonjolan informasi. Melalui mekanisme framing, Tempo tidak hanya menyampaikan fakta mengenai aktivitas diplomatik Indonesia, tetapi juga membentuk interpretasi publik bahwa tindakan tersebut memiliki nilai moral yang positif dan layak memperoleh dukungan. Dengan kata lain, media berfungsi sebagai arena produksi makna yang menentukan bagaimana publik menilai suatu kebijakan atau peristiwa. Lebih lanjut, konstruksi moral yang dibangun Tempo memperlihatkan adanya hubungan erat antara diplomasi moderasi dan pembentukan citra Indonesia di tingkat global. Temuan ini mendukung penelitian Fikri (2025) yang menunjukkan bahwa framing media mampu membangun citra dan identitas tertentu melalui penonjolan atribut yang dianggap positif. Dalam konteks penelitian ini, atribut yang ditonjolkan adalah toleransi, kemanusiaan, kerja sama, dan perdamaian. Akibatnya, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki kapasitas moral untuk terlibat dalam penyelesaian berbagai persoalan internasional.

Penilaian moral tersebut juga tampak dalam pemberitaan mengenai Palestina. Tempo membingkai dukungan Indonesia terhadap Palestina bukan sekadar sebagai kebijakan luar negeri, tetapi sebagai bentuk konsistensi terhadap nilai keadilan dan kemanusiaan. Dengan framing seperti ini, Indonesia diposisikan sebagai negara yang tidak hanya mengejar kepentingan strategis, tetapi juga mempertimbangkan aspek etis dalam setiap aktivitas diplomatiknya. Konstruksi tersebut memperkuat citra Indonesia sebagai aktor yang berkomitmen terhadap perdamaian dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek *make moral judgement*, Majalah Tempo secara konsisten memberikan legitimasi moral terhadap diplomasi moderasi Indonesia. Melalui penonjolan nilai toleransi, keadilan, kemanusiaan, dan kerja sama internasional, Tempo mengonstruksikan Indonesia sebagai aktor perdamaian yang memiliki tanggung jawab moral dalam menghadapi berbagai tantangan global. Konstruksi tersebut sekaligus memperkuat posisi diplomasi moderasi sebagai identitas yang membentuk citra Indonesia dalam percaturan internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Majalah Tempo mengonstruksikan diplomasi moderasi Indonesia sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan perdamaian dunia melalui proses framing yang sistematis. Pada aspek *define problems*, Tempo membingkai ketidakstabilan global, konflik internasional, polarisasi geopolitik, dan melemahnya efektivitas kerja sama internasional sebagai persoalan utama yang dihadapi dunia saat ini. Dalam konstruksi tersebut, Indonesia diposisikan sebagai negara yang memiliki kapasitas untuk menawarkan pendekatan alternatif melalui diplomasi yang mengedepankan dialog, toleransi, dan kerja sama multilateral. Pada aspek *diagnose causes*, Tempo mengidentifikasi bahwa berbagai persoalan global bersumber dari ketimpangan struktur internasional, rivalitas antar kekuatan besar, kegagalan diplomasi konvensional, serta semakin terbatasnya ruang komunikasi antarnegara. Penyebab konflik tidak dikonstruksikan pada level individu atau aktor tertentu, melainkan pada level sistem dan struktur global yang dinilai menghasilkan fragmentasi kepentingan serta memperbesar potensi konflik internasional. Konstruksi tersebut sekaligus memperkuat legitimasi terhadap perlunya pendekatan diplomasi yang lebih inklusif dan dialogis.

Selanjutnya, pada aspek *make moral judgement*, Tempo memberikan penilaian moral yang positif terhadap peran Indonesia dalam hubungan internasional. Diplomasi moderasi direpresentasikan sebagai praktik yang mencerminkan nilai toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian. Indonesia dikonstruksikan sebagai aktor yang tidak hanya berupaya memperjuangkan kepentingan nasional, tetapi juga memiliki tanggung jawab

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

moral dalam mendorong terciptanya stabilitas dan perdamaian global. Melalui framing tersebut, Tempo membangun citra Indonesia sebagai negara yang memiliki legitimasi normatif dalam percaturan internasional. Pada aspek *treatment recommendation*, Tempo membingkai bahwa solusi terhadap berbagai persoalan global terletak pada penguatan diplomasi, kerja sama multilateral, mediasi, serta perluasan ruang dialog antarnegara. Dalam konteks tersebut, diplomasi moderasi Indonesia diposisikan sebagai alternatif strategis yang mampu menjembatani berbagai perbedaan kepentingan global. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Majalah Tempo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai aktivitas diplomasi Indonesia, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna, legitimasi, dan citra Indonesia sebagai aktor perdamaian dunia melalui konstruksi media yang menekankan nilai-nilai moderasi dalam hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Annisarahma, R. (2024). Analisis framing pemberitaan media online Tempo.co dan CNN Indonesia terkait konflik Israel–Palestina Oktober 2023. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9*(10). https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/15765

Audia, D. R. (2025). Framing the news of Joko Widodo's leadership in Tempo Magazine special edition 10 years of Jokowi. *Kinesik*. https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/article/download/2453/750

Darwis, D. (2025). Indonesia's strategic diplomacy and BRICS membership amidst global multipolarity. *Global South Review*. https://journal.ugm.ac.id/globalsouth/article/view/106796

Falahi, Z. (2013). Signifikansi diplomasi Islam moderat era Susilo Bambang Yudhoyono dalam merespon problem keamanan Timur Tengah. *Andalas Journal of International Studies, 2*(1), 31–49. https://doi.org/10.25077/ajis.2.1.31-49.2013

Fauzulhaq, G. (2025). Analisis framing pemberitaan keanggotaan Indonesia di BRICS pada Antaranews.com dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/21840

Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2021). Analisis framing model Robert Entman tentang pemberitaan kasus korupsi bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com. *Cakrawala: Jurnal Humaniora, 21*(1), 60–67. https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042

Martha, J., Harsawaskita, A., Syawfi, I., & Margono, V. T. (2022). Analisis framing: Pemberitaan media massa mengenai kebijakan luar negeri Indonesia dalam menanggapi rivalitas Amerika Serikat dan China (2019–2022). *Jurnal Dinamika Global, 7*(2), 247–273. https://doi.org/10.36859/jdg.v7i02.1070

Muharrom, F., Feriyanti, O. P., & Radivan, Z. (2025). Analisis framing pemberitaan Indonesia Gelap pada media online CNNIndonesia.com dan Tempo.co (Analisis framing R. Entman). *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi, 5*(1). https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434

Muzakkir. (2018). Analisis framing dalam pemberitaan media. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3*(2), 183–196. https://doi.org/10.35308/source.v3i2.649

Permana, N. R., Nugroho, A., & Romadhoni, B. A. (2026). Framing media Kompas, Tempo, dan BBC Indonesia pada demonstrasi 25 Agustus 2025 di DPR. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/view/23369

Sari, D. P., & Sumartono. (2026). Analisis framing pemberitaan media Kompas.com, Tempo.co.id, dan Republika.co.id terhadap kinerja setelah 100 hari kebijakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Presiden Prabowo Subianto. *Journal of Education and Social Studies*. https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/245

Setiawan, N. (2020). Analisis framing pada cover Majalah Tempo. *Hikmah*. https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/2272

Siadari, E. E. (2026). Komunikasi politik diplomasi yang gagal: Analisis framing atas pemberitaan media internasional tentang lawatan internasional perdana Presiden Prabowo. *Jurnal Konvergensi*. https://www.researchgate.net/publication/399223281_Komunikasi_Politik_Diplomasi_yang_Gagal_Analisis_Framing_atas_Pemberitaan_The_Economist_dan_Channel_News_Asia_tentang_Lawatan_Internasional_Perdana_Presiden_Prabowo

Fikri, M. (2025). Personal political branding dalam framing Majalah Tempo. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/6093

Aminuddin, A., & Hidayatullah, A. (2024). A critical discourse analysis of Islami.co and IBTimes.id: Contesting narratives of moderate Islam in Indonesian digital media. *Journal of Educational Research and Scholarship*, 2(3), 45–59. https://journal.academiapublication.com/index.php/jers/article/download/209/128

Bianda, R., Niteh, M. Y., Ahmad, M., & Majid, M. A. (2025). Religious moderation in Prabowo Subianto's speech at the 2025 U.N. General Assembly: Indonesia's peace diplomacy in global conflicts. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation, 4*(2), 323–356. https://doi.org/10.30631/jrm.v4i2.4901

Hidayat, M. C. (2025). Indonesia's moderate Islam and Afghanistan peacebuilding: Religious identity as soft power in international mediation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/download/3423/pdf

Tho Seeth, A. (2023). Indonesia's Islamic peace diplomacy: Crafting a role model for moderate Islam. *GIGA Focus Asia, 2*, 1–13. https://www.giga-hamburg.de/en/publications/giga-focus/indonesia-s-islamic-peace-diplomacy-crafting-role-model-for-moderate-islam

Zein, A., Huda, M., & Prasetyo, Y. (2024). Globalizing religious moderation: Indonesia's experience of ASEAN diplomacy and pluralism. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 7* (2), 201 – 220. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/download/45139/14980